

## PERAN ULAMA DAN KITAB DALAM MENCERAHKAN UMAT: KONTRIBUSI LITERASI ISLAM

Annisa Dwi Septi<sup>1</sup>, Arifin Ahmad<sup>2</sup>, Jeny Aprilia<sup>3</sup>, Faza Deliani Syadiah<sup>4</sup>, Fakhri Ilham Fauzi<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Pasundan, Jl. Dr. Setiabudi No.193, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [septiannisa70@gmail.com](mailto:septiannisa70@gmail.com)

---

### Article History

Received: 13-06-2025

Revision: 22-06-2025

Accepted: 24-06-2025

Published: 27-06-2025

**Abstract.** Literacy has been an important foundation in the development of Islamic civilisation since its early days. Scholars have played a central role as custodians, developers and disseminators of knowledge through written works in the form of books. These books not only contain religious teachings such as tafsir, hadith, fiqh, and tasawwuf, but also include general sciences, including science and philosophy. This article is a literature review that aims to examine the ulama's contribution in enlightening the ummah through literacy and highlight the role of kitab as the main medium in the inheritance and internalisation of Islamic values. Data collection techniques were conducted through library research on various primary and secondary sources, such as classical books, scholarly works and scientific journal articles. Data analysis was done descriptively-qualitatively with historical and thematic approaches, to reveal the role of literacy in the social and intellectual transformation of Muslim society. The findings of this study confirm the importance of preserving the Islamic literacy tradition and its actualisation in the modern context as a strategic strategy to educate the ummah, both spiritually and intellectually.

**Keywords:** Islamic Literacy, Ulama, Kitab, Islamic Education, Enlightenment of The Ummah, Scholarly Tradition, Classical Islamic Books

**Abstrak.** Literasi merupakan fondasi penting dalam perkembangan peradaban Islam sejak masa awal kemunculannya. Para ulama memiliki peran sentral sebagai penjaga, pengembang, dan penyebar ilmu pengetahuan melalui karya-karya tulis yang diwujudkan dalam bentuk kitab. Kitab-kitab tersebut tidak hanya memuat ajaran keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum, termasuk sains dan filsafat. Artikel ini merupakan kajian studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji kontribusi ulama dalam mencerahkan umat melalui literasi serta menyoroti peran kitab sebagai medium utama dalam pewarisan dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka (*library research*) terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab klasik, karya ulama, dan artikel jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan tematik, untuk mengungkap peran literasi dalam transformasi sosial dan intelektual masyarakat Muslim. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi literasi Islam serta aktualisasinya dalam konteks modern sebagai strategi strategis untuk mencerdaskan umat, baik secara spiritual maupun intelektual.

**Kata Kunci:** Literasi Islam, Ulama, Kitab, Pendidikan Islam, Pencerahan Umat, Tradisi Keilmuan, Kitab Kuning

---

**How to Cite:** Septi, A. D., Ahmad, A., Aprilia, J., Syadiah, F. D., & Fauzi, F. I. (2025). Peran Ulama dan Kitab dalam Mencerahkan Umat: Kontribusi Literasi Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4648-4657. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3444>

---

## PENDAHULUAN

Islam sejak awal telah menempatkan literasi sebagai elemen utama dalam ajarannya. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi “*Iqra*” (Bacalah), menjadi titik awal bahwa membaca merupakan kegiatan spiritual dan intelektual yang sangat penting dalam islam. Perintah membaca tersebut hadir tidak dalam konteks yang kosong, melainkan untuk menyadarkan manusia akan eksistensinya, penciptaanya, serta tanggung jawab terhadap ilmu dan kehidupan. Dalam ayat tersebut, menegaskan bahwa islam adalah agama yang mendorong pencarian ilmu, pengembangan nalar serta pengetahuan secara kompleks. Dalam perjalanan sejarah, semangat literasi ini diwujudkan oleh generasi muslim melalui berbagai bentuk kegiatan keilmuan. Peradaban islam di masa keemasan tumbuh menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, dengan kota-kota seperti Baghdad, Kairo dan Andalusia menjadi mercusuar peradaban (Azra, 1999; Al-Attas, 1980). Hal ini tentu tidak terlepas dari peran para ulama, yaitu para ilmuwan, guru, dan pemikir muslim yang berperan ganda, sebagai pemelihara ajaran agama sekaligus sebagai pengembang ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu secara lisan, tapi juga menuliskannya secara sistematis dalam bentuk kitab, yang kemudian diwariskan lintas generasi serta wilayah (Nasr, 2001; Rahman, 1982).

Kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama itu menjadi warisan ilmu yang sangat berharga. Kitab bukan hanya berisi ajaran agama seperti shalat, puasa, tetapi juga memuat pelajaran akhlak, cara berpikir, dan panduan hidup bermasyarakat. Kitab-kitab ini dipelajari diberbagai tempat pendidikan islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Di Indonesia, kitab-kitab ini dikenal dengan sebutan *Kitab Kuning*, yang masih digunakan dan dipelajari sampai sekarang di pesantren. Meskipun zaman sudah berubah dan teknologi semakin canggih, peran ulama dan kitab tetap sangat penting. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, masyarakat tetap memerlukan bimbingan ulama dan rujukan yang jelas dalam memahami ajaran Islam secara benar. Selain itu, budaya membaca dan menulis kitab juga perlu terus ditumbuhkan agar umat Islam tidak kehilangan akar keilmuannya.

Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana ulama dan kitab membantu mencerahkan umat, terutama melalui literasi Islam, yaitu kemampuan memahami dan mengembangkan ilmu agama secara tertulis dan dibaca. Dengan melihat peran ulama dan kitab dari masa lalu hingga sekarang, kita bisa belajar bagaimana tradisi literasi Islam bisa menjadi kekuatan besar dalam mencerdaskan umat, membentuk akhlak yang baik, serta membangun masyarakat yang damai dan berilmu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (kajian pustaka). Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menggali pemikiran dan kontribusi ulama serta peran kitab dalam membangun tradisi literasi Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku karya ulama, kitab-kitab klasik, artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam, dan dokumen sejarah yang relevan. Semua sumber dianalisis untuk melihat bagaimana ulama berperan sebagai penyebar ilmu dan bagaimana kitab menjadi sarana penting dalam mendidik dan mencerahkan umat. Analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan isi bacaan berdasarkan tema yang ditemukan, seperti peran ulama dalam pendidikan Islam, fungsi kitab dalam membentuk karakter umat, dan pentingnya literasi Islam dari masa ke masa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan tradisi literasi Islam di tengah tantangan zaman modern

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dalam sejarah Islam, ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Kata ulama berasal dari kata “ilmu”, yang berarti pengetahuan. Ulama adalah orang yang mendalami ilmu agama secara serius dan mendalam, kemudian mengajarkannya kepada masyarakat. Mereka bukan hanya orang pintar dalam agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar untuk mencerahkan umat.

### *Ulama sebagai Penulis*

Dalam tradisi Islam, menulis bukan sekadar kegiatan mencatat, tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada ilmu dan kepada umat. Ulama menulis karena mereka ingin ilmu yang telah mereka pelajari tidak hilang begitu saja, melainkan bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka memahami bahwa kekuatan ilmu terletak pada kemampuannya untuk didokumentasikan dan disebarluaskan. Oleh karena itu, para ulama sejak dahulu dikenal sangat produktif dalam menulis.

Menulis sebagai bentuk dakwah dan pendidikan, Tulisan para ulama tidak hanya untuk kalangan terpelajar saja, tetapi juga untuk mendidik masyarakat umum. Dalam kitab-kitab mereka, para ulama sering kali menyampaikan ilmu agama dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjelaskan hukum Islam, etika, cara ibadah, bahkan adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Semua itu menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Kitab-kitab yang terus hidup sepanjang zaman, contoh nyata kontribusi ulama dalam literasi adalah kitab-kitab yang mereka tulis masih digunakan hingga saat ini. *Kitab Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali misalnya, tidak hanya dibaca di Timur Tengah, tetapi juga di berbagai pesantren di Indonesia. Kitab ini mengajarkan pentingnya menyucikan hati, memperbaiki akhlak, dan menjalani hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Di Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani menjadi contoh ulama nusantara yang sangat produktif menulis. Beliau menulis lebih dari 100 kitab dalam bahasa Arab, yang meliputi fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Karya-karyanya banyak dijadikan rujukan di pesantren hingga saat ini, membuktikan bahwa tulisan ulama tidak lekang oleh waktu.

Menulis untuk menjawab kebutuhan zaman, ulama juga menulis sebagai bentuk respon terhadap persoalan-persoalan zaman mereka. Ketika muncul perdebatan dalam masyarakat atau tantangan baru dalam kehidupan beragama, para ulama menuliskan pandangan dan solusi berdasarkan ilmu syariat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyimpan ilmu, tetapi juga aktif menyuarakan dan menerapkannya melalui tulisan. Tulisan sebagai warisan peradaban,

“ **الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ** ”

Para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama telah menjadi bagian dari khazanah peradaban Islam. Tulisan-tulisan tersebut disalin ulang, diajarkan di berbagai madrasah dan pesantren, serta dijadikan bahan kajian ilmiah di berbagai universitas di seluruh dunia. Ini membuktikan bahwa tulisan ulama tidak hanya berdampak pada lingkup lokal, tetapi juga memiliki pengaruh global. Membangun tradisi baca tulis di tengah umat, dengan banyaknya kitab yang mereka tulis, para ulama mendorong umat.

Islam untuk gemar membaca dan memahami agama secara lebih dalam. Kitab menjadi jembatan ilmu antara guru dan murid, serta antara generasi terdahulu dan generasi sekarang. Karena itu, di pesantren, santri tidak hanya belajar mendengarkan, tetapi juga membaca, mencatat, dan menulis ulang isi kitab. Ini adalah bentuk nyata tradisi literasi Islam yang dibangun oleh para ulama.

#### *Ulama sebagai Pendidik*

Ulama juga berperan sebagai guru dan pendidik. Mereka tidak hanya menyimpan ilmu untuk diri sendiri, tetapi mengajarkannya kepada para santri, murid, dan masyarakat umum. Banyak ulama mendirikan madrasah dan pesantren, tempat belajar yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter.

Pembelajaran di pesantren biasanya menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang diajarkan langsung oleh ulama. Ulama juga membimbing muridnya secara langsung, memberikan nasihat, dan membentuk kebiasaan baik dalam berpikir dan berperilaku.

Dengan mengajar, ulama berkontribusi besar dalam menyebarkan budaya belajar di kalangan umat Islam, terutama di masa ketika akses pendidikan belum semudah sekarang.

### *Ulama sebagai Pemimpin Umat*

Selain sebagai penulis dan pendidik, ulama juga sering menjadi pemimpin umat. Mereka dipercaya masyarakat karena ilmunya, akhlaknya, dan kedekatannya dengan nilai-nilai agama. Ketika ada persoalan di masyarakat, ulama sering dimintai pendapat dan dijadikan tempat bertanya. Ulama memimpin bukan karena kekuasaan, tetapi karena ilmu dan keteladanan. Mereka memberikan arah dalam kehidupan sosial, mengingatkan masyarakat agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, serta mendorong umat untuk terus belajar dan membaca. Sebagai pemimpin, ulama juga aktif berdakwah melalui tulisan, ceramah, dan kegiatan sosial. Semua ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya di masjid atau pesantren, tapi juga dalam kehidupan masyarakat luas.

### **Kitab sebagai Pilar Literasi Islam**

Dalam sejarah peradaban Islam, kitab memegang peran yang sangat besar sebagai pilar utama dalam membangun, mengembangkan, dan menjaga tradisi literasi. Kitab bukan sekadar buku biasa, tetapi merupakan manifestasi dari ilmu, pemikiran, dan spiritualitas yang ditulis oleh para ulama untuk mendidik, membimbing, dan menerangi umat sepanjang masa. Tradisi penulisan kitab dalam Islam telah berlangsung sejak zaman klasik dan tetap hidup hingga kini, menjadi salah satu keunggulan peradaban Islam dibandingkan banyak peradaban lain pada masa yang sama.

Keberadaan kitab memungkinkan transmisi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi secara sistematis dan terstruktur. Melalui kitab, ajaran Islam, tafsir Al-Qur'an, hadits, fikih, tasawuf, filsafat, sejarah, hingga ilmu kedokteran dan astronomi dituliskan secara detail dan ilmiah (Gutas, 2003; Saliba, 2007). Kitab-kitab tersebut tidak hanya menjadi sumber rujukan keagamaan, tetapi juga menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun Barat. Bahkan, banyak karya ilmiah Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan di universitas-universitas Eropa pada masa Renaisans (Hillenbrand, 1999).

Selain itu, kitab juga menjadi medium penting dalam melestarikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban. Gaya penulisan kitab yang khas, seperti *manzhumah* (berbentuk syair), *syarah* (penjelasan), dan *hasyiyah* (catatan pinggir), menunjukkan kekayaan literasi Islam yang sangat tinggi (Abdurrahman, 2014). Para santri, mahasiswa, dan penuntut ilmu di pesantren hingga perguruan tinggi Islam belajar tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga dilatih dalam adab membaca, menelaah, dan berpikir kritis melalui teks. Lebih dari itu, kitab adalah simbol keilmuan dan ketekunan. Para ulama dahulu menulis kitab dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab ilmiah, bahkan sering kali disusun dengan tinta tangan, melalui proses bertahun-tahun, dan penuh doa serta *mujahadah* (Fathurahman, 2017). Tradisi ini mencerminkan bahwa dalam Islam, literasi bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Dengan demikian, kitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fondasi spiritual dan moral umat Islam. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara ilmu dan amal, antara akal dan hati. Oleh karena itu, menjaga tradisi literasi melalui pembacaan dan pengkajian kitab merupakan bagian penting dalam melestarikan khazanah keilmuan Islam yang agung dan membangun generasi yang berilmu serta berakhlak.

### **Kitab sebagai Alat Pendidikan dan Latihan Literasi**

Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah tradisional, kitab berperan sebagai media utama pembelajaran. Kitab-kitab ini biasanya berbahasa Arab tanpa harakat, yang dikenal sebagai kitab kuning. Para santri dilatih untuk membaca, memahami, dan mendalami isi kitab dengan metode khas yang telah diwariskan turun-temurun oleh para ulama. Beberapa metode pembelajaran yang masih digunakan hingga saat ini antara lain:

- Sorogan: santri membaca teks kitab langsung di hadapan guru (kyai), dan akan langsung dibetulkan apabila terjadi kesalahan. Ini melatih ketelitian dan keberanian dalam belajar.
- Bandongan: kyai membaca kitab dan menjelaskannya kepada santri secara menyeluruh, sedangkan santri mencatat dan menyimak dengan penuh perhatian.
- Musyawarah: santri berdiskusi dalam kelompok untuk menafsirkan makna dan konteks isi kitab, melatih kemampuan berpikir kritis dan logis.

Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memahami isi kandungan kitab, tetapi juga berlatih literasi mendalam (*deep reading*). Mereka harus mampu menangkap makna dari teks yang padat, ringkas, dan seringkali penuh istilah teknis. Mereka juga belajar mencatat dengan sistematis (catatan pinggir atau *ta'liq*), mengembangkan daya ingat yang kuat, serta menyusun

argumen dalam diskusi. Kitab kuning tidak hanya menyajikan ilmu secara tekstual, tetapi juga membentuk mentalitas pembelajar yang santun, teliti, dan rendah hati. Banyak kitab yang menyisipkan adab dalam mencari ilmu, seperti:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim “(HR. Ibnu Majah )

Selain itu, dalam pembukaan kitab Ta‘līm al-Muta‘allim karya Imam Az-Zarnūjī, disebutkan

بِنِّ يَ اعْلَمَ أَ نَّ الْعِلْمَ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ، لِأَنَّ الْعِلْمَ يَحْرُسُكَ  
وَأَنَّ تَحْرُسُ الْمَالِ

Wahai anakku, ketahuilah bahwa ilmu itu lebih" utama daripada harta, karena ilmu menjaga engkau". sedangkan harta engkau yang menjaganya (Ta' lim al-Muta'allim, hlm 4)

Pesan moral seperti itu sangat lazim ditemukan dalam kitab klasik. Santri tidak hanya diajarkan ilmu syar‘i semata, tetapi juga nilai-nilai adab seperti menghormati guru (ta’dzim), menata niat sebelum belajar, dan menjauhi kesombongan dalam ilmu. Hal ini memperkuat fondasi etika keilmuan Islam. Dengan demikian, kitab dalam tradisi Islam bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter dan latihan literasi tingkat tinggi. Ia menanamkan kedalaman ilmu, kepekaan moral, serta ketekunan intelektual. Melalui kitab, lahirlah generasi ulama dan cendekiawan muslim yang mencerahkan peradaban dengan akhlak dan ilmu pengetahuan.

### **Kitab sebagai Sumber Ilmu yang Terjaga dan Terpercaya**

Kitab berfungsi sebagai wadah ilmu yang terdokumentasi dengan baik. Sebelum adanya media digital, tulisan adalah satusatunya cara paling efektif untuk menyimpan pengetahuan. Oleh karena itu, para ulama sangat teliti dalam menulis kitab. Mereka tidak hanya menyalin apa yang mereka dengar dari guru, tetapi juga menyusun argumen, membandingkan pendapat, menyampaikan pendapat sendiri, bahkan menyanggah pendapat yang dianggap kurang kuat. Dengan demikian, setiap kitab mencerminkan proses berpikir kritis dan ilmiah (Berkey, 2003; Makdisi, 1981). Selain itu, kitab dalam Islam memiliki keistimewaan karena sering kali disusun dengan sistematika yang rapi, memiliki sumber rujukan yang jelas, serta melalui proses penyaringan ilmiah yang panjang. Sebagian besar kitab yang menjadi rujukan utama hari ini telah melalui pengujian waktu selama ratusan tahun. Contohnya, kitab Shahih al-Bukhari dalam bidang hadits, atau al-Muwaththa’ karya Imam Malik, hingga Al-Umm karya Imam

Syafi'i. Kitab-kitab ini tidak hanya digunakan di satu wilayah, tetapi menyebar ke seluruh dunia Islam dan menjadi standar keilmuan (Brown, 2009; Gleave, 2012).

Kitab dalam Islam tidak hanya sekadar bacaan, tetapi juga merupakan jejak intelektual yang menjadi warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ulama masa lalu menulis kitab tidak hanya untuk zaman mereka sendiri, tetapi dengan niat agar ilmunya bisa dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi setelahnya. Inilah yang membuat kitab menjadi penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Contohnya, di banyak pesantren, kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Bulugh al-Maram*, dan *Ta'lim alMuta'allim* masih diajarkan secara aktif. Bahkan, di era digital ini, kitab-kitab tersebut telah tersedia dalam versi PDF, ebook, dan aplikasi digital, sehingga bisa diakses oleh siapa saja dari berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan betapa relevan dan berkelanjutannya nilai-nilai keilmuan Islam, serta bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan manfaat kitab klasik kepada generasi yang lebih modern. Namun, meskipun kitab bisa dibaca sendiri, para ulama tetap menekankan pentingnya belajar kitab langsung kepada guru yang mumpuni, karena pemahaman kitab sering kali membutuhkan bimbingan, penjelasan, dan penafsiran yang sesuai dengan konteks. Hal ini dikenal dengan prinsip sanad keilmuan, yaitu rantai transmisi ilmu yang menyambungkan pelajar kepada para guru, dan seterusnya hingga kepada penulis kitab, bahkan sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan adanya sanad, keilmuan dalam Islam tidak hanya valid secara isi, tetapi juga sah secara otoritas.

Kitab juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan spiritualitas pembacanya. Kitab tidak hanya mengajarkan hukum dan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mengandung nilai-nilai adab, etika, serta cara berpikir yang sistematis dan mendalam. Melalui kitab, generasi muda bisa memahami bagaimana ulama dahulu menghadapi tantangan zamannya, menyusun argumen, dan menjaga integritas ilmu dalam bingkai iman dan akhlak.

Dengan demikian, kitab bukan hanya tumpukan tulisan, melainkan fondasi dari tradisi ilmiah Islam yang terus hidup. Ia adalah jembatan yang menyatukan pengalaman masa lalu dengan kebutuhan zaman sekarang, sekaligus menjadi kompas yang membimbing arah umat menuju masa depan yang berilmu dan beradab. Menjaga, mempelajari, dan mengamalkan isi kitab adalah bentuk nyata dari merawat peradaban dan meneruskan obor keilmuan Islam dari generasi ke generasi.

## **Hubungan Ulama, Kitab, dan Masyarakat**

Masyarakat dalam Mencerahkan Umat Ulama, kitab, dan masyarakat merupakan tiga pilar yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk peradaban Islam yang maju dan beradab. Ulama berperan sebagai jembatan ilmu antara kitab dan masyarakat, menerjemahkan serta menjelaskan isi kitab yang berat dan berbahasa Arab klasik agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab menjadi media penyebaran ilmu yang terpercaya dan menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan beragama, terutama di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu valid. Sementara itu, masyarakat memiliki peran penting sebagai penerus dan penjaga tradisi literasi Islam melalui aktivitas seperti pengajian kitab, belajar di pesantren, serta menjadikan ulama sebagai panutan. Ketika ketiganya bersinergi, ulama yang aktif menulis dan mengajar, kitab-kitab yang dipelajari dan dijadikan pedoman, serta masyarakat yang mencintai ilmu dan menerapkannya—maka akan terbentuk umat yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia. Hubungan ini bersifat timbal balik: ulama memerlukan masyarakat yang mau menerima dan mengamalkan ilmunya, kitab membutuhkan ulama dan pembaca agar tidak sekadar disimpan, dan masyarakat membutuhkan bimbingan dari ulama serta isi kitab untuk menjalani hidup dengan lebih terarah. Jika salah satu lemah, maka tradisi keilmuan Islam akan ikut melemah; namun bila ketiganya saling mendukung, maka cahaya peradaban Islam akan terus menyinari dunia.

## **KESIMPULAN**

Tradisi literasi Islam telah menjadi tonggak penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas, beradab, dan religius. Sejak wahyu pertama turun dengan kata “*Iqra*” (Bacalah), Islam secara jelas menegaskan bahwa membaca, menulis, dan menyebarkan ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana pencerahan umat. Dalam proses itu, ulama memainkan peran sentral sebagai penjaga, pengembang, dan penyebar ilmu pengetahuan melalui berbagai cara, terutama melalui penulisan dan pengajaran kitab. Kitab-kitab karya ulama bukan hanya berisi ilmu agama, tetapi juga mencerminkan metode berpikir kritis, sistematika keilmuan, dan nilai-nilai moral. Masyarakat pun tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi pelaku dalam melestarikan tradisi keilmuan melalui pengajian, pendidikan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Keterpaduan antara ulama, kitab, dan masyarakat menciptakan ekosistem literasi Islam yang tangguh. Seperti yang disebutkan oleh Imam alSyafi’i dalam *al-Risālah*, “Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat,” yang mengingatkan kita bahwa ilmu yang tertanam dalam kitab harus dibarengi dengan akhlak mulia agar dapat

memberi manfaat bagi umat. Oleh karena itu, menjaga dan menghidupkan kembali tradisi kitab serta menguatkan posisi ulama dalam masyarakat merupakan langkah strategis dalam membangun masa depan peradaban Islam yang tercerahkan, berakar kuat pada ilmu, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di segala zaman.

## REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2014). *Tradisi keilmuan dan penulisan kitab klasik di pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Alfa Fisabilillah. (2023). Peran ulama Indonesia dalam pendidikan Islam: Studi kasus Al-Washliyah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Al-Ghazali, I. A. H. M. b. M. (n.d.). *Ihya' Ulumiddin*. (Kitab klasik Islam, berbagai edisi dan penerbit tersedia).
- Azra, A. (1999). *Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (n.d.). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fathurahman, O. (2017). *Filologi dan Islam Nusantara: Menelusuri jejak keilmuan ulama masa lalu*. Jakarta: Mizan.
- Fauziah. (2023). Peran ulama sebagai pengawal pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*.
- Gutas, D. (2003). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early 'Abbasid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.
- Hasyim Asy'ari, K. H. (n.d.). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah dan karya-karya lainnya tentang keislaman dan kebangsaan*. (Berbagai edisi).
- Hillenbrand, C. (1999). *Islamic perspectives on the Crusades*. Edinburgh University Press.
- Ibnu Malik, M. b. A. (n.d.). *Alfiyah Ibnu Malik*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ja'far, J. (2022). Peran ulama Al-Washliyah dalam pengembangan ilmu agama di Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*.
- Jayana, T. A. (2023). Pendidikan literasi berbasis Al-Qur'an: Tinjauan teologis, historis & sosiologis. *Islamic Review: Jurnal Riset & Kajian Keislaman*.
- Kutubus Sittah. (n.d.). *Enam Kitab Hadis Utama: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah*. (Berbagai edisi dan penerbit).
- Nasr, S. H. (2001). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nawawi al-Bantani, S. M. (n.d.). *Maraqih al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah dan karya lainnya*. (Kitab klasik, berbagai penerbit).
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Shoim, M. (2001). Peran ulama dalam Al-Qur'an: Kajian tematik [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Zarnuji, B. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.